

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penari yang baik adalah penari yang memiliki pondasi yang kuat dalam proses menarinya, yakni dengan adanya dasar yang baik dan cukup kuat dalam teknik melakukan gerak. Seorang penari yang memiliki pondasi yang kuat selalu berhati-hati dalam melakukan gerak, karena kualitas menari adalah hal yang seharusnya diperhatikan bagi penari profesional. *Wiraga*, *wirahma* dan *wirasa* merupakan tiga unsur utama dalam estetika tari sunda untuk menjadi penari yang profesional dan harus dikuasai oleh seorang penari, karena ketiga unsur ini juga menjadi bagian dari evaluasi dalam sebuah penilaian tari.

Untuk menguasai tiga unsur tersebut diperlukan latihan yang serius, disiplin dan dengan waktu yang relatif cukup lama atau bertahap, karena untuk mencapai hal tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, harus melewati beberapa proses yang panjang. Sebagian besar pada saat ini orang-orang ingin mempunyai kemampuan menari dengan waktu yang singkat. Tetapi dengan waktu yang singkat tidak dapat menjamin penari tersebut dapat menguasai tiga hal utama dalam penguasaan tarian. Pada akhirnya penari tersebut tidak akan maksimal dalam menarikan sebuah tarian, karena tidak memiliki pondasi kepenarian yang cukup kuat. Pondasi adalah proses belajar awal yang paling penting untuk membentuk kepenarian seseorang dan bernilai mutlak. Apabila masalah pondasi dinomorduakan, akibatnya penguasaan nilai estetikanya dapat berkurang, karena seni berkaitan dengan keindahan.

Indahnya kualitas seseorang menari tidak diukur dari berapa banyaknya dia hafal urutan tarian, tetapi seberapa jauh kualitas gerak tari dan penjiwaan tarian yang ditampilkannya dapat menyentuh rasa keindahan penontonnya. (Durban, Irawati (2008 : XXV))

Dalam menari hal yang sangat menonjol adalah mengenai kemampuan penari tersebut dalam menguasai *wiraga*. Menurut Rosala, Dedi dkk (1999:7)

Wiraga berasal dari kata “*wit*”, yang berarti asal atau dasar dan “*raga*” yang berarti wujud lahiriah atau badan dan anggotanya. Jadi, *wiraga* merupakan kemampuan dasar gerak tubuh penari dalam menari.

Dalam bukunya Rosala dkk menjelaskan bahwa “yang mula-mula menjadi sorotan atau yang dijadikan dasar itu adalah melalui keterampilan gerak dulu (bukan dari musik atau *waditranya*)”. Dalam penjelasan tersebut menegaskan bahwa kemampuan *wiraga* atau gerak merupakan hal yang menjadi sorotan utama saat penari berada di atas pentas. Maka dari itu, hal ini perlu menjadi sorotan dalam membentuk penari harus melakukan proses yang panjang dan melewati tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilakukan. Kembali lagi kepada dasar-dasar kepenarian yang dimiliki harus kuat, karena hal tersebut menentukan kualitas calon penari tersebut dalam melakukan gerak tarinya, misalnya dalam teknik melangkah, berjalan, kelenturan tangan, badan dan ketegasan kepala dalam bergerak.

Dewasa ini proses pendidikan tari dilaksanakan pada berbagai lingkungan pendidikan, baik di wilayah pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Pada wilayah pendidikan formal pendidikan tari dilakukan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Aspek kompetensi yang dicapai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pendidikan seni tari di lingkungan pendidikan non formal adalah proses pendidikan yang dilakukan di sanggar-sanggar tari atau pusat-pusat pelatihan tari di luar sekolah formal. Aspek kompetensi yang ingin dicapai lebih menekankan pada aspek kemampuan psikomotoriknya. Adapun proses pendidikan informal merupakan proses pendidikan seni tari yang dilakukan di dalam keluarga biasanya secara turun temurun. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki tujuan yang berbeda dalam membentuk peserta didiknya, seperti proses pembelajaran tari di sanggar-sanggar tari.

Pembelajaran tari di sanggar (pendidikan nonformal) tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran tari di sekolah. Pembelajaran tari di sekolah mengacu untuk menyeimbangkan ketiga *domain* yakni *domain* kognitif,

afektif dan psikomotor, sedangkan pembelajaran tari di sanggar lebih mengacu kepada kemampuan menari siswa yakni kemampuan teknik melakukan gerak, kemampuan rasa musikalitas dan kemampuan membawakan tarian sesuai dengan ekspresinya (*wiraga*, *wirahma* dan *wirasa*). Sampai saat ini, banyak terdapat sanggar-sanggar yang menyelenggarakan pendidikan seni tari, yakni bertujuan untuk mencetak calon generasi penari profesional. Salah satunya dengan keberadaan Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dan pembelajaran seni tarinya.

Padepokan Surya Medal Putera Wirahma merupakan nama sebuah perkumpulan yang didalamnya terdapat kegiatan seni dan budaya. Padepokan Surya Medal Putera Wirahma Kab.Bandung Barat ini dipimpin oleh Hj. Ilah Daswilah Hidayat, dan berdiri pada tanggal 17 April 1974. Bidang-bidang yang dipelajari di padepokan ini yaitu bidang seni tari, seni musik, dan tata rias. Hingga saat ini kegiatan seni dalam padepokan ini masih berjalan khususnya seni tari. Sampai saat ini Padepokan Surya Medal telah berhasil meluluskan kurang lebih 50 orang siswa dan sebagian dari lulusan itu ada yang telah menjadi sarjana, menjadi pelatih tari di luar sanggar, menjadi penari profesional yang telah merambah ke internasional, bahkan hingga kini ada yang menetap di sebuah negara dan mendirikan sanggar cabang di negara tersebut. Di sisi lain, banyak siswa yang keluar masuk lebih dari 50 siswa disebabkan oleh pasang surutnya padepokan, seperti pergantian pelatih, keluar-masuknya pelatih dan sebagainya.

Pendidikan seni tari di Padepokan Surya Medal terbagi ke dalam tujuh tingkatan pembelajaran, yakni tingkat dasar, menengah, terampil, mahir, kreatif awal, kelas pengembangan dan kreatif akhir. Semua tingkatan ini memiliki Standar Kompetensi Lulusan yang berbeda. (1) **Kelas Dasar**, yaitu kelas pemula. Standar pencapaiannya yakni siswa dapat mengetahui apa itu tari, mengenali gerak-gerak dasar tari, mampu menarikan gerak dasar tari. (2) **Kelas Menengah**, adalah tingkat pengenalan terhadap *wirahma* (irama) untuk mencapai kesempurnaan dan keserasian gerakan dengan lagu. (3) **Kelas Terampil**, adalah tingkat pengenalan terhadap *wirasa* (penghayatan) agar

siswa mampu menghayati terhadap tarian dan lagu yang dibawakan. Selain itu juga agar siswa dapat mengetahui teori-teori tentang tari. (4) **Tingkat mahir**, adalah tingkat penguasaan gerak dan tatarias yang mendekati sempurna dan sudah sampai kepada tingkat penjiwaan, penghayatan dan penguasaan tarian, serta penyesuaian busana, tata rias dan jenis tarian tersebut.(5) **Tingkat Kreatif awal**, adalah tingkat dimana siswa tersebut sudah siap untuk ditampilkan di berbagai jenis pagelaran, selain itu di dalam kelas siswa juga sudah mulai menggunakan aspirasinya dalam mengeksplorasi gerak bersama-sama dengan teman sekelasnya. (6) **Kelas Pengembangan**, adalah kelas pematangan siswa yang diasah oleh pelatih untuk pengembangan kemampuan menari siswa. (7) **Kelas Kreatif Akhir**, adalah kelas akhir yaitu siswa harus membuat sebuah karya tari dengan kostum dan *make up* yang mereka sudah buat sendiri, beserta sinopsis tarian yang dibuat. Tingkat pencapaian akhir di Padepokan ini pada intinya agar siswa mampu menciptakan, mendesain, dan membuat karya tari dengan mandiri. Selain itu siswa juga diarahkan menjadi calon seorang pendidik tari di sanggar. Tentunya fakta ini sangat berbeda dengan sanggar lain yang hanya mencetak sebagai seorang penari saja. Standar pencapaian ini terdapat pada Kurikulum Pendidikan Seni Tari Padepokan Surya Medal Putera Wirahma terbaru yakni pada tanggal 24 November 2013.

Setelah melakukan observasi awal, didapatkan data bahwa kondisi menari siswa di padepokan ini masih jauh dari kata keindahan. Dilihat dari bagaimana cara mereka menari, kebanyakan melakukan kesalahan dalam melakukan teknik gerak. Kesalahan tersebut kebanyakan terjadi pada siswa tingkat menengah. Karakteristik siswa tingkat Menengah tidak berdasarkan klasifikasi usia, tetapi berdasarkan latar belakang kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa, bergantung kepada berapa lama siswa mengenyam pendidikan di sanggar tersebut.

Kemampuan gerak merupakan salah satu kemampuan yang harus dilakukan dengan teknik yang benar. Teknik gerak harus dilakukan dengan kesadaran diri pada saat melakukan suatu gerakan. Untuk dapat melakukan

teknik gerak yang benar seorang penari haruslah memperhatikan pengelolaan elemen pembangun gerak, diantaranya : kesadaran terhadap proses, kesadaran terhadap ruang, kesadaran akan lintasan, kesadaran terhadap arah pandang, dan juga kesadaran irama. Untuk melatih teknik gerak yang baik dan benar diperlukan suatu perlakuan yang mampu mengembangkan kemampuan teknik menari siswa.

Berangkat dari masalah di atas, peneliti ingin mencoba untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa yang ada di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dengan cara menerapkan Tari Kawit sebagai medianya, yaitu cara untuk menerapkan teknik gerak yang baik dan benar. Permasalahan tersebut penting bagi peneliti untuk diterapkan dengan pertimbangan, karena kualitas menari adalah hal utama dibandingkan dengan penampilan lainnya. Kembali lagi kepada penari yang harus memiliki pondasi yang kuat sebelum mengawali sebuah tarian. Apabila kualitas sudah tidak diragukan, dipastikan penari tersebut siap menerima berbagai masukan-masukan gerak seperti apapun dari berbagai *genre* dan penari tersebut sudah siap menarikan tari apapun dengan ‘enak’ dan indah.

Tari Kawit merupakan susunan gerak dasar tari yang diciptakan oleh Irawati Durban Ardjo pada tahun 1990. Gerak-gerak yang terkandung di dalam tarian ini merupakan kumpulan dari sikap dan gerak-gerak dasar tari, dan gerak-gerak yang terdapat dalam tari Kawit sangat sederhana dan terstruktur. Misalnya dalam peralihan geraknya selalu melakukan *ukel seblak soder* atau *ukel ngayap soder*. Dalam susunan gerak pokoknya pun merupakan gerak pengulangan bertingkat, misalnya dalam gerak *tutup buka soder* pada *gending* I hanya melangkah di tempat, dan pada *gending* II gerak *tutup buka soder* gerak kakinya melangkah ke samping. Tempo yang digunakan juga sangat pelan dan terstruktur, sehingga memudahkan calon penari untuk mengaplikasikan dan mencocokkan gerak dengan musik.

Tari Kawit bukan merupakan tari bentuk, tapi tarian ini merupakan tarian yang struktur koreografinya sebagian besar merupakan gerak dasar tari Sunda putri klasik. Selain itu, tarian ini diciptakan sebagai pondasi awal yang

berupa kumpulan gerak dasar tari Sunda untuk mempelajari tari putri selanjutnya.

Berdasarkan dari paparan di atas, peneliti beranggapan bahwa materi Tari Kawit ini sangat cocok untuk diterapkan kepada siswa tingkat menengah, karena sama-sama memiliki tujuan utama yakni untuk membentuk calon penari agar memiliki pondasi yang cukup kuat dalam menguasai sebuah tarian, juga sadar dan mengerti bagaimana posisi, arah hadap, teknik gerak, arah pandang dan iramanya. Tarian ini diciptakan sebagai dasar yang kokoh untuk diterapkan kepada para calon penari untuk mempelajari tarian putri selanjutnya dari *genre* manapun. Mengapa Tari Kawit yang dipilih sebagai medianya, karena kumpulan dasar gerak tari Sunda semua *tercover* dalam Tari Kawit.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Padepokan Surya Medal Putera Wirahma ini memiliki 60 orang siswa dan dua orang pelatih dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman estetis yang berbeda. Pelatih A memiliki kualifikasi kemampuan mengajar yang cukup kuat, karena memiliki latar belakang pendidikan seni tari sesuai dengan bidang keahlian yang dikerjakannya, sedangkan pelatih B merupakan seorang pelatih yang memiliki pengalaman mengajar secara *otodidak*, sehingga tidak memiliki materi dan metode yang cukup untuk mengajarkan materi kepada siswa, dengan demikian hanya mengandalkan hasil apresiasi dan pengalaman dirinya sendiri saja.

Berdasarkan dari beberapa masalah yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka teridentifikasi beberapa masalah penting yang menjadikan alasan kuat peneliti untuk mengadakan penelitian di Sanggar Tari Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Adapun beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya :

- 1) Kesulitan siswa dalam melakukan gerak kepala seperti *gilek* , *godeg*, *ileug*.

- 2) Kesulitan siswa dalam melakukan gerak tangan seperti *sembada, ukel, lontang*
- 3) Kesulitan siswa dalam melakukan gerak kaki seperti *rengkuh, adeg-adeg, reundeuk, eundeuk, nirilik, keupat, mincid*
- 4) Kesulitan siswa dalam melakukan gerak badan seperti *ajeg, doyong, galeong*.
- 5) Kesulitan siswa dalam melakukan gerak soder/ selendang seperti *Ngayap Soder, Seblak soder, tumpang soder, dan udar soder*.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, peneliti ingin mengerucutkan beberapa masalah dengan membuat beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana proses penerapan tari Kawit pada siswa tingkat menengah di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma ?
2. Bagaimana hasil yang dicapai setelah peneliti menerapkan tari Kawit kepada siswa tingkat Menengah di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknik gerak siswa di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma agar menjadi penari profesional yang memiliki pondasi yang kuat dalam mengawali sebuah tarian. Selain itu juga untuk mempertahankan nilai-nilai tari tradisi supaya tidak berkurang makna tarinya juga sebagai perbaikan untuk ketahanan pentransferan gerak kepada generasi berikutnya.

b. Tujuan Khusus

Agar tumbuh kesadaran siswa dalam melakukan teknik gerak yang baik dan benar, dan juga siswa dapat memahami akan pentingnya

melakukan kesadaran dalam gerak untuk mengurangi resiko kecelakaan dalam gerak, misalnya seperti cedera pada otot atau cedera pada tulang.

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana teknik mengajar yang baik di ruang lingkup pendidikan nonformal.

2. Sanggar

Memperoleh perbaikan untuk mengolah kemampuan menari siswa di padepokan, juga meningkatkan kesadaran pelatih tentang cara menerapkan kedisiplinan gerak pada siswa.

3. Peserta Didik

Dapat mengetahui, menyadari dan melaksanakan tentang melakukan teknik gerak tari yang baik dan benar.

4. Lembaga

Dapat meningkatkan kemampuan mengajar para guru dan calon guru tentang teknik mengajar yang baik di ruang lingkup pendidikan nonformal.

F. Struktur Organisasi Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian yakni berangkat dari lemahnya siswa Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dalam melakukan teknik gerak tari Sunda, yang berpengaruh pada kemampuan *wiraga* siswa yang kurang indah dan tidak benar dalam menarikan tarian dari genre tari Jaipong. Identifikasi masalah penelitian yang berisi tentang rincian masalah-masalah yang didapat setelah melakukan observasi awal sebelum penelitian dilakukan yakni diawali dengan ketidakpahaman siswa dalam melakukan gerak-gerak tari Sunda dan latar belakang dan metode pelatih yang mempengaruhi hasil belajar siswa sanggar. Rumusan masalah berisi tentang poin-poin penting yang sudah diidentifikasi peneliti, dalam penelitian ini poin-poin rumusan masalahnya adalah mengenai bagaimana proses yang dilakukan selama melakukan penelitian di Padepokan

Surya Medal Putera Wirahma dan bagaimana hasil akhirnya setelah peneliti menerapkan tari Kawit sebagai medianya, tujuan rumusan masalah ini agar penelitian menjadi fokus dan terarah. Tujuan penelitian berisi penjabaran tujuan penelitian ini yang tetap mengacu kepada rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat yang akan dirasakan kedepannya khususnya oleh siswa Padepokan setelah penelitian ini dilakukan, selain itu juga manfaat untuk sanggar, lembaga maupun peneliti itu sendiri. Struktur organisasi penelitian berisi rincian urutan penulisan laporan dimulai BAB I hingga BAB V.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Pada BAB II ini berisi tentang teori-teori yang menjadi landasan penelitian bagi peneliti, seperti teori-teori tentang tari Kawit yang merupakan jembatan bagi siswa untuk dapat menari dengan lebih baik lagi juga lebih sadar akan proses gerak yang harus dilakukan dan dilalui oleh seorang penari, juga dalam tari Kawit ini berisi deskripsi gerak tari Kawit dan alasan mengapa tari Kawit adalah media yang tepat untuk meningkatkan kualitas gerak siswa di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Unsur-unsur tari yang menjadi acuan penilaian dalam tari yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa Padepokan. Teknik gerak yang harus dipahami, dilakukan, dan dikuasai oleh seorang penari merupakan hal yang mutlak apabila ingin menjadi penari dengan memiliki kualitas menari yang baik. Penelitian terdahulu berisi deskripsi atau penjabaran penelitian milik peneliti lain yang bersifat memiliki tujuan akhir yang sama.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian termasuk komponen-komponen penelitian, seperti lokasi penelitian dan subjek sampel populasi, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi paparan hasil penelitian yang terdiri atas dua hal utama, yakni pemaparan data yang berisi pengolahan data/analisis data dan untuk menguji hipotesis, dan pembahasan data atau analisis temuan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dianalisis. Simpulan dan saran dideskripsikan dengan uraian padat hasil interpretasi peneliti dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.